

Peer Learning Strategies in Improving Reading Skills of Kitab Kuning at Darullughah Wadda'wah Islamic Boarding School, Pasuruan

Strategi Belajar Teman Sebaya dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Pasuruan

Rizka Anugrah

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah Pasuruan, Indonesia

Keywords :

*Peer Learning Strategies,
Reading Skills,
Kitab Kuning.*

Correspondensi Author

Rizka Anugrah
Universitas Islam Internasional
Darullughah Wadda'wah Pasuruan,
Indonesia
rizka.irtadhoni@gmail.com

History Artikel

Received: 01-08-2026

Reviewed: 10-08-2026

Revised: 20-08-2026

Accepted: 25-08-2026

Published: 31-08-2026

Abstract. *This study aims to describe the difficulties experienced by female students in learning to read kitab kuning and to analyze the role of peer learning strategies that emerge in the nightly study activities at Darullughah Wadda'wah Islamic Boarding School, Pasuruan. The study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observations of learning activities, interviews with female students and teachers, and documentation. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, with credibility strengthened through source and technique triangulation. The findings indicate that difficulties in reading kitab kuning are not limited to mastery of nahwu, sharaf, vocabulary, and vowel determination, but are also influenced by motivation and patterns of classroom interaction. Formal learning that tends to be teacher-centered and dominated by sorogan provides some students with more opportunities to listen to explanations than to practice actively with peers. This condition may contribute to boredom and limited participation. In contrast, during nightly study, students spontaneously form small halaqah groups to read texts, ask questions, correct one another's reading, explain grammatical rules, and assist each other in translation. Peer learning functions as a more communicative, safe, and participatory learning space. Such interaction increases opportunities for practice, provides immediate feedback, strengthens motivation, and builds students' confidence. The findings suggest that peer learning should not be viewed merely as an additional activity, but as an informal learning ecology that complements formal instruction and supports the gradual development of kitab kuning reading competence.*



*This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License*

Pendahuluan

Pesantren merupakan salah satu ruang pendidikan Islam yang memiliki karakter pembelajaran khas, terutama dalam proses transmisi pengetahuan keislaman melalui interaksi intensif antara kiai, ustadz, dan santri. Salah satu kompetensi yang terus dipelihara dalam tradisi tersebut adalah kemampuan membaca dan memahami kitab kuning. Kitab kuning tidak hanya diposisikan sebagai sumber pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai medium untuk

Rizka Anugrah. *Peer Learning Strategies in Improving Reading Skills of Kitab Kuning at Darullughah Wadda'wah Islamic Boarding School, Pasuruan*

mengenalkan cara berpikir, tradisi keilmuan, dan pola pengambilan makna dari teks Arab klasik. Karena sebagian besar teks tersebut disajikan tanpa harakat, kemampuan membacanya menuntut penguasaan unsur bahasa yang saling berkaitan, seperti kosakata, nahwu, sharaf, penentuan kedudukan kata, serta kemampuan memahami konteks kalimat. Penelitian tentang pembelajaran kitab kuning menunjukkan bahwa kemampuan membaca kitab berkaitan erat dengan pembiasaan, latihan, penguasaan tata bahasa, dan pengalaman berinteraksi langsung dengan teks (Rohmah, 2024; Wafa & Fuadi, 2024).

Di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Pasuruan, pembelajaran kitab kuning menjadi bagian penting dalam proses pendidikan santri. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan santriwati yang mengalami kesulitan ketika harus membaca teks Arab tanpa harakat secara mandiri. Kesulitan tersebut tampak dalam beberapa bentuk, antara lain keraguan dalam menentukan harakat akhir kata, kesalahan dalam mengenali bentuk dan perubahan kata, keterbatasan kosakata, kesulitan menghubungkan struktur nahwu dengan makna, serta kurangnya keberanian untuk membaca di hadapan orang lain. Dengan demikian, persoalan kemampuan membaca kitab kuning tidak dapat hanya dipahami sebagai persoalan penguasaan kaidah bahasa. Dimensi psikologis dan sosial pembelajaran juga perlu diperhatikan, terutama motivasi, kesempatan berlatih, kualitas interaksi, dan keberanian santriwati untuk melakukan kesalahan lalu memperbaikinya.

Pada pembelajaran formal, salah satu metode yang digunakan adalah sorogan. Dalam tradisi sorogan, santri membaca kitab di hadapan guru dan guru memberikan koreksi serta penjelasan. Metode ini memiliki keunggulan karena memungkinkan guru memantau kemampuan individu dan memberikan umpan balik secara langsung. Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa sorogan dapat membantu santri meningkatkan ketepatan membaca dan memahami teks kitab kuning (Mu'izzuddin, Juhji, & Hasbullah, 2019; Rohmah, 2024). Namun, sorogan memiliki karakter interaksi yang sangat terarah kepada guru. Ketika waktu pembelajaran terbatas dan peserta didik cukup banyak, tidak semua santriwati memperoleh kesempatan praktik yang seimbang. Selain itu, apabila proses pembelajaran lebih banyak berlangsung dalam pola guru menjelaskan dan santri mendengarkan, ruang untuk berdiskusi dan mencoba secara aktif dapat menjadi terbatas.

Temuan awal di lapangan menunjukkan kondisi yang menarik. Di dalam kelas, sebagian santriwati cenderung pasif karena pembelajaran dirasakan monoton dan didominasi penjelasan guru. Semangat belajar sebagian santriwati juga belum stabil. Akan tetapi, situasi berbeda tampak pada kegiatan belajar malam yang diwajibkan oleh pesantren. Di luar kelas, santriwati secara spontan membentuk kelompok-kelompok kecil atau halaqah untuk saling belajar. Mereka membaca bagian kitab secara bergantian, bertanya kepada teman yang dianggap lebih memahami, mendiskusikan kaidah, saling mengoreksi kesalahan bacaan, dan membantu menerjemahkan bagian yang belum dipahami. Aktivitas yang tumbuh secara informal tersebut memperlihatkan adanya strategi belajar teman sebaya yang tidak secara khusus dirancang dalam struktur pembelajaran formal, tetapi justru menjadi bagian penting dari pengalaman belajar santriwati.

Fenomena tersebut penting diteliti karena belajar bersama teman sebaya memiliki karakter yang berbeda dari hubungan pedagogis guru-santri. Dalam interaksi teman sebaya, jarak sosial dan psikologis cenderung lebih dekat sehingga peserta didik dapat merasa lebih leluasa bertanya, mencoba membaca, mengakui ketidaktahuan, dan menerima koreksi. Topping (2005) menjelaskan bahwa peer learning mencakup berbagai bentuk belajar melalui bantuan teman, termasuk peer tutoring, cooperative learning, dan peer assessment. Manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh

peserta didik yang dibantu, tetapi juga oleh peserta didik yang memberikan bantuan karena proses menjelaskan kepada orang lain dapat memperkuat pemahaman diri. Boud, Cohen, dan Sampson (2001) juga menempatkan peer learning sebagai proses belajar dari dan bersama orang lain yang dapat dirancang maupun tumbuh secara lebih informal.

Dalam konteks membaca kitab kuning, strategi teman sebaya menjadi semakin relevan karena keterampilan tersebut membutuhkan praktik berulang. Santri tidak cukup hanya mengetahui teori nahwu dan sharaf; mereka perlu berulang kali berhadapan dengan teks, mencoba menentukan struktur, membaca dengan suara keras, menerima koreksi, dan melakukan perbaikan. Hasil penelitian mengenai pembelajaran kitab kuning juga memperlihatkan bahwa pembiasaan membaca dan kegiatan musyawarah dapat menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas membaca kitab (Wafa & Fuadi, 2024). Dengan kata lain, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode utama yang digunakan guru, tetapi juga oleh ekosistem belajar yang berkembang di sekitar santri.

Secara teoretis, fenomena ini dapat dipahami melalui perspektif konstruktivisme sosial Vygotsky dan teori belajar sosial Bandura. Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kemampuan seseorang berlangsung melalui interaksi sosial dan bahwa seseorang dapat mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi melalui bantuan orang yang lebih mampu. Konsep zone of proximal development relevan untuk menjelaskan bagaimana santriwati yang belum mampu membaca suatu struktur secara mandiri dapat memperoleh bantuan dari teman yang lebih menguasai struktur tersebut. Sementara itu, Bandura (1977) menjelaskan bahwa manusia dapat belajar melalui observasi, pemodelan, pengalaman vikarius, dan penguatan. Dalam hal-hal teman sebaya, santriwati mengamati cara teman membaca, meniru pola yang benar, memperoleh koreksi, dan melihat keberhasilan teman sebagai model yang dapat meningkatkan keyakinan dirinya.

Penelitian tentang peer tutoring juga memberikan dasar empiris yang mendukung pentingnya strategi belajar teman sebaya. Topping (2005) menunjukkan bahwa peer learning berkembang dalam berbagai bentuk dan konteks serta memiliki manfaat kognitif, sosial, dan emosional. Meta-analisis Shenderovich, Thurston, dan Miller (2016) menemukan efek positif, meskipun relatif kecil, dari cross-age tutoring terhadap kemampuan membaca, decoding, dan pemahaman membaca. Penelitian yang lebih baru oleh Romero dan Burns (2025) juga menunjukkan efek positif peer tutoring terhadap capaian akademik peserta didik pembelajar bahasa, dengan efek yang lebih kuat pada hasil membaca. Temuan tersebut tidak secara langsung membuktikan efektivitas peer learning untuk kitab kuning, tetapi memberikan landasan bahwa interaksi belajar antarteman dapat menjadi mekanisme pedagogis yang layak dikaji pada konteks pembelajaran bahasa dan literasi.

Berbeda dengan penelitian yang umumnya mengkaji efektivitas sorogan, bandongan, Amtsilati, Al-Miftah, atau penguatan nahwu-sharaf sebagai strategi utama, penelitian ini memusatkan perhatian pada strategi belajar teman sebaya yang tumbuh secara alami dalam kegiatan belajar malam. Fokus penelitian bukan untuk menggantikan sorogan, melainkan memahami bagaimana praktik belajar antarsantriwati melengkapi keterbatasan pembelajaran formal. Dengan demikian, kebaruan penelitian terletak pada upaya melihat peer learning sebagai ekologi belajar informal di lingkungan pesantren: bagaimana ia muncul, apa kendala yang melatarbelakanginya, bagaimana proses interaksinya berlangsung, dan bagaimana perannya terhadap perkembangan kemampuan membaca kitab kuning.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan utama. Pertama, apa saja kendala yang dihadapi santriwati dalam proses belajar

membaca kitab kuning? Kedua, bagaimana bentuk dan proses strategi belajar teman sebaya yang berkembang dalam kegiatan belajar malam? Ketiga, bagaimana peran strategi tersebut dalam mendukung peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santriwati? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kendala pembelajaran, menggambarkan praktik peer learning, dan menganalisis perannya terhadap perkembangan kemampuan membaca kitab kuning dalam konteks pesantren.

Kitab kuning dalam tradisi pesantren merujuk pada literatur keislaman klasik yang menjadi salah satu sumber utama pembelajaran keagamaan. Istilah tersebut secara historis berkaitan dengan bentuk fisik dan tradisi penerbitan kitab, tetapi dalam konteks pendidikan pesantren istilah kitab kuning lebih luas digunakan untuk menyebut teks-teks klasik berbahasa Arab yang dipelajari dengan sistem dan tradisi tertentu. Dahlan (2018) dan Muqoyyidin (2014) menunjukkan bahwa kitab kuning memiliki posisi penting dalam tradisi intelektual pesantren karena menjadi media transmisi pengetahuan keislaman dari generasi ke generasi.

Kemampuan membaca kitab kuning tidak identik dengan kemampuan membaca huruf Arab secara fonetis. Membaca kitab kuning menuntut kemampuan melakukan analisis terhadap teks tanpa bantuan harakat lengkap. Santri harus mengenali bentuk kata, menentukan fungsi sintaksis, memahami perubahan morfologis, memilih harakat yang sesuai, dan menghubungkan struktur tersebut dengan makna. Rohmah (2024) menggambarkan proses kemampuan membaca kitab melalui tahapan mengetahui harakat, memahami tata bahasa Arab, kemudian mampu memberikan makna yang tepat terhadap teks. Temuan tersebut menegaskan bahwa kemampuan membaca kitab merupakan keterampilan terpadu antara penguasaan bahasa dan pemahaman teks.

Atas dasar itu, kemampuan membaca kitab kuning dalam penelitian ini dipahami melalui beberapa indikator kualitatif: (1) ketepatan menentukan harakat atau sakal; (2) ketepatan mengenali struktur nahwu; (3) ketepatan mengenali perubahan bentuk kata atau sharaf; (4) kelancaran membaca teks secara lisan; (5) kemampuan menerjemahkan atau memberi makna; dan (6) kemampuan menjelaskan hubungan struktur bahasa dengan makna teks. Keenam indikator tersebut tidak diperlakukan sebagai skor kuantitatif, tetapi sebagai fokus observasi untuk melihat perkembangan kemampuan santriwati dalam proses belajar.

Penguasaan nahwu dan sharaf menjadi bagian penting karena kitab kuning umumnya tidak menyediakan harakat secara lengkap. Penelitian Husna (2025) pada santri putri menunjukkan bahwa pendalaman nahwu dan sharaf berperan penting dalam kemampuan membaca kitab kuning. Namun, penguasaan kaidah saja belum cukup apabila santri tidak memiliki kesempatan untuk menerapkan kaidah tersebut pada teks nyata. Karena itu, pembelajaran kitab kuning membutuhkan keseimbangan antara penjelasan konseptual, latihan membaca, koreksi, dan pembiasaan.

Pembelajaran teman sebaya atau peer learning adalah pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai sumber belajar bagi peserta didik lain. Topping (2005) menggunakan istilah peer learning untuk mencakup berbagai bentuk belajar di mana peserta didik saling membantu dalam proses akademik. Dalam praktiknya, hubungan tersebut dapat bersifat timbal balik, tutor-sebaya, diskusi kelompok, reciprocal tutoring, peer assessment, atau bentuk lain yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan dan pengalaman.

Karakter utama pembelajaran teman sebaya adalah adanya interaksi dua arah. Jika pembelajaran konvensional cenderung menempatkan guru sebagai pusat penyampaian informasi, peer learning memberikan ruang kepada peserta didik untuk menjelaskan, bertanya, menguji pemahaman, memberi contoh, mengoreksi, dan menegosiasikan makna. Johnson dan Johnson

(1994) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif yang terstruktur membutuhkan interaksi promotif, tanggung jawab individu, keterampilan sosial, dan proses kelompok. Walaupun halaqah teman sebaya dalam penelitian ini tidak selalu memenuhi seluruh unsur pembelajaran kooperatif formal, prinsip interaksi dan saling membantu menjadi aspek penting yang menjelaskan praktik tersebut.

Pembelajaran teman sebaya juga memberi keuntungan kepada pihak yang menjadi tutor. Ketika seorang santriwati menjelaskan alasan suatu kata dibaca dengan harakat tertentu, ia harus mengorganisasi pengetahuan dan mengartikulasikan proses berpikirnya. Proses menjelaskan tersebut dapat memperkuat penguasaan materi. Topping (2005) menekankan bahwa manfaat peer learning tidak hanya dirasakan oleh tutee, tetapi juga oleh helper. Dalam konteks kitab kuning, santriwati yang lebih menguasai nahwu-sharaf tidak sekadar membantu temannya, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk menguji dan memperdalam pemahamannya.

Peer learning tidak selalu harus berasal dari program resmi. Boud, Cohen, dan Sampson (2001) menekankan bahwa belajar dari dan bersama teman dapat menjadi bagian penting dari pengalaman pendidikan dan dapat dikembangkan secara sistematis. Dalam lingkungan pesantren yang menyediakan waktu belajar malam, praktik semacam ini dapat tumbuh secara organik karena santri hidup, belajar, dan berinteraksi dalam komunitas yang sama. Kondisi tersebut membuat batas antara waktu pembelajaran formal dan informal menjadi lebih cair.

Vygotsky menempatkan interaksi sosial sebagai bagian penting dalam perkembangan kognitif. Dalam *Mind in Society*, Vygotsky (1978) menjelaskan zone of proximal development sebagai jarak antara tingkat perkembangan aktual seseorang ketika menyelesaikan masalah secara mandiri dan tingkat perkembangan potensial yang dapat dicapai melalui bimbingan atau kolaborasi dengan pihak yang lebih mampu. Konsep ini sangat relevan dengan halaqah teman sebaya. Santriwati yang belum mampu menentukan harakat atau fungsi sebuah kata dapat memperoleh bantuan dari teman yang memiliki pemahaman lebih baik. Bantuan tersebut tidak selalu berupa jawaban akhir, tetapi dapat berupa pertanyaan penuntun, contoh, penjelasan kaidah, atau demonstrasi cara membaca.

Perspektif Vygotsky membantu menjelaskan mengapa interaksi teman sebaya dapat menjadi ruang belajar yang efektif. Pengetahuan yang semula berada pada ranah sosial—misalnya ketika seorang santriwati menjelaskan struktur kalimat kepada temannya—dapat diinternalisasi menjadi kemampuan individual. Dalam proses tersebut, kesalahan bukan semata-mata kegagalan, tetapi bagian dari proses negosiasi makna. Santriwati dapat menguji hipotesis bacaannya, menerima koreksi, lalu memperbaikinya.

Bandura (1977) melalui Social Learning Theory memberikan penjelasan tambahan tentang proses belajar melalui observasi dan pemodelan. Santriwati dapat belajar bukan hanya dari penjelasan verbal, tetapi juga dengan melihat bagaimana teman membaca, menentukan jeda, memberi harakat, menerjemahkan, atau menjelaskan alasan gramatikal. Keberhasilan teman dapat menjadi pengalaman vikarius yang meningkatkan keyakinan bahwa tugas tersebut dapat dilakukan. Dalam kelompok kecil, model yang diamati juga terasa dekat dan realistis karena berasal dari teman yang menghadapi lingkungan, tugas, dan tuntutan belajar yang relatif sama.

Dengan menggabungkan perspektif Vygotsky dan Bandura, strategi teman sebaya dalam penelitian ini dipahami sebagai proses sosial yang bekerja melalui tiga mekanisme utama. Pertama, scaffolding atau bantuan sementara dari teman yang lebih mampu. Kedua, modeling atau pengamatan terhadap cara teman membaca dan memecahkan masalah bahasa. Ketiga, feedback dan reinforcement melalui koreksi, dukungan, pujian, dan pengalaman keberhasilan. Ketiga

mekanisme tersebut diperkirakan dapat meningkatkan frekuensi latihan, motivasi, dan kepercayaan diri yang pada akhirnya mendukung perkembangan kemampuan membaca kitab kuning.

Sorogan memiliki posisi penting dalam tradisi pembelajaran kitab karena memberi kesempatan kepada santri untuk berhadapan langsung dengan guru. Dalam praktik sorogan, santri membaca teks dan guru menyimak serta mengoreksi. Penelitian Mu'izzuddin et al. (2019) menunjukkan adanya hubungan positif antara penerapan sorogan dan kemampuan membaca kitab kuning, sedangkan penelitian Rohmah (2024) menegaskan bahwa sorogan membantu santri berlatih ketepatan membaca, memahami kaidah, dan memberikan makna. Karena itu, penelitian ini tidak menempatkan sorogan sebagai metode yang harus ditinggalkan.

Persoalan yang muncul adalah ketika satu metode menjadi terlalu dominan dan tidak diimbangi dengan bentuk interaksi lain. Penelitian tentang strategi pembelajaran kitab kuning di Madrasah Diniyah Salafiyah IV Al Munawwir menunjukkan bahwa strategi yang digunakan tidak hanya sorogan, tetapi juga ilmu alat, bahasa Arab, dan musyawarah (Wafa & Fuadi, 2024). Temuan tersebut memperlihatkan pentingnya variasi pengalaman belajar. Dalam konteks penelitian ini, halaqah teman sebaya dapat dipahami sebagai bentuk musyawarah informal yang muncul dari kebutuhan belajar santriwati sendiri.

Ruang belajar informal memiliki kelebihan karena interaksi tidak selalu dibatasi oleh urutan materi dan peran guru. Santriwati dapat memilih bagian yang sulit, mengulang penjelasan, atau meminta teman membaca ulang tanpa harus menunggu giliran. Kegiatan tersebut juga memungkinkan intensitas praktik lebih tinggi. Bagi santriwati yang kurang percaya diri, belajar bersama teman dapat terasa lebih aman dibanding langsung membaca di depan guru. Oleh sebab itu, hubungan antara pembelajaran formal dan informal perlu dipahami secara komplementer: guru menyediakan arah, standar, dan koreksi profesional, sedangkan teman sebaya menyediakan ruang praktik, dialog, dan dukungan sosial.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan tersebut dipilih karena tujuan penelitian bukan menguji hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan memahami secara mendalam pengalaman belajar santriwati, kendala yang mereka hadapi, bentuk interaksi teman sebaya, serta peran interaksi tersebut dalam perkembangan kemampuan membaca kitab kuning. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Pasuruan dengan fokus pada pengalaman santriwati dalam pembelajaran formal dan kegiatan belajar malam.

Subjek penelitian dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran kitab kuning dan kegiatan belajar malam. Sumber data utama mencakup santriwati yang mengikuti pembelajaran kitab kuning, pendidik atau ustadzah yang terlibat dalam pembelajaran, serta pihak yang mengetahui pelaksanaan kegiatan belajar malam. Pemilihan informan diarahkan pada variasi pengalaman, terutama santriwati yang memiliki tingkat kemampuan membaca berbeda, santriwati yang aktif dalam halaqah, dan santriwati yang berperan sebagai teman belajar bagi anggota kelompoknya. Nama informan dalam laporan penelitian perlu disamarkan untuk menjaga kerahasiaan identitas.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, observasi dilakukan pada pembelajaran formal dan kegiatan belajar malam untuk melihat pola interaksi, tingkat keaktifan, bentuk bantuan teman, proses koreksi bacaan, serta respons santriwati ketika menghadapi kesulitan. Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali pengalaman santriwati mengenai kesulitan membaca kitab, persepsi terhadap pembelajaran di kelas, alasan mengikuti halaqah, pengalaman menerima bantuan teman, dan perubahan yang dirasakan setelah belajar bersama. Wawancara juga diarahkan kepada pendidik untuk memperoleh perspektif mengenai perubahan partisipasi dan kemampuan santriwati. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa jadwal kegiatan, catatan pembelajaran, bahan kitab, atau dokumentasi kegiatan yang relevan.

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama dengan bantuan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Pedoman observasi berisi indikator kesulitan membaca kitab, seperti kesalahan harakat, ketepatan struktur nahwu, pengenalan bentuk sharaf, kelancaran membaca, kemampuan memberi makna, serta keberanian membaca. Pada aspek peer learning, observasi diarahkan pada bentuk pembagian peran, pemberian penjelasan, pertanyaan, koreksi, modeling, dukungan emosional, dan intensitas praktik.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi dan wawancara terlebih dahulu ditranskripsikan dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian. Data kemudian dikodekan ke dalam tema-tema seperti kendala internal, kendala pedagogis, bentuk halaqah, mekanisme bantuan teman, motivasi, kepercayaan diri, praktik membaca, dan perubahan kemampuan. Hasil pengelompokan tersebut disajikan secara naratif dan dalam bentuk matriks tematik agar hubungan antar-tema dapat terlihat. Kesimpulan ditarik secara bertahap dengan membandingkan data dari berbagai sumber.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan santriwati, pendidik, dan hasil pengamatan. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan ketekunan pengamatan dengan memperhatikan pola yang muncul berulang dalam kegiatan belajar. Strategi tersebut penting agar kesimpulan tidak hanya didasarkan pada satu pernyataan atau satu peristiwa.

Perlu ditegaskan bahwa penelitian ini menggunakan istilah 'meningkatkan' dalam arti perkembangan kemampuan yang teramati secara kualitatif, bukan sebagai klaim peningkatan yang dibuktikan melalui skor pretest-posttest. Indikator peningkatan ditunjukkan melalui perubahan dalam keberanian membaca, frekuensi praktik, ketepatan bacaan, kemampuan menjelaskan alasan gramatikal, dan kemandirian ketika menghadapi teks. Jika peneliti memiliki data tes atau skor kemampuan, data tersebut dapat ditambahkan pada versi akhir artikel sebagai penguat, tetapi tidak menjadi dasar utama penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Kendala Santriwati dalam Belajar Membaca Kitab Kuning

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan membaca kitab kuning muncul melalui kombinasi faktor kebahasaan, motivasional, dan pedagogis. Pada tingkat kebahasaan, santriwati menghadapi tantangan dalam menentukan harakat, mengenali fungsi kata dalam struktur kalimat, memahami perubahan bentuk kata, dan menghubungkan struktur tersebut dengan makna. Kesulitan tersebut terutama terasa ketika santriwati berhadapan dengan teks yang belum pernah

Rizka Anugrah. *Peer Learning Strategies in Improving Reading Skills of Kitab Kuning at Darullughah Wadda'wah Islamic Boarding School, Pasuruan*

dibaca. Mereka dapat memahami kaidah secara terpisah, tetapi masih ragu ketika harus menerapkannya secara langsung pada teks.

Kesulitan berikutnya berkaitan dengan kosakata. Ketika sebuah kata tidak dikenal, santriwati sering mengalami kesulitan menentukan makna berdasarkan konteks. Persoalan ini kemudian berantai: ketidakpahaman terhadap kosakata membuat struktur kalimat lebih sulit dikenali, sedangkan ketidakpastian terhadap struktur membuat santriwati semakin ragu dalam menentukan makna. Dengan demikian, kemampuan membaca kitab kuning berkembang melalui keterkaitan antara kosakata, nahwu, sharaf, dan pengalaman membaca.

Selain faktor kebahasaan, penelitian menemukan kendala berupa semangat belajar yang belum merata. Sebagian santriwati memiliki motivasi yang tinggi, tetapi sebagian lainnya mudah merasa kesulitan ketika menemukan teks yang panjang atau struktur yang kompleks. Rasa sulit tersebut dapat berubah menjadi sikap menunggu penjelasan guru. Dalam jangka tertentu, pola tersebut dapat membuat santriwati kurang terbiasa mengambil inisiatif untuk mencoba membaca sendiri.

Kendala lain berkaitan dengan atmosfer pembelajaran formal. Berdasarkan pengamatan, pola pembelajaran yang terlalu didominasi guru membuat komunikasi kelas cenderung satu arah. Guru aktif menjelaskan, sementara santriwati lebih banyak menyimak. Sorogan memang memberi ruang kepada santri untuk membaca secara individual, tetapi apabila keseluruhan proses lebih menekankan guru sebagai sumber jawaban, santri dapat tetap bergantung pada koreksi guru. Kondisi tersebut dapat menimbulkan kejenuhan terutama bagi santriwati yang membutuhkan variasi interaksi dan kesempatan praktik lebih banyak.

Temuan ini tidak berarti bahwa sorogan merupakan metode yang buruk. Sebaliknya, sorogan tetap memiliki fungsi penting dalam memberikan koreksi yang akurat dan hubungan pedagogis yang intensif. Persoalannya adalah keseimbangan. Penelitian Hasibuan tentang sorogan juga mencatat bahwa keterbatasan waktu dan efisiensi dapat menjadi kendala, meskipun metode tersebut memiliki kelebihan dalam membimbing santri secara maksimal. Dengan demikian, pembelajaran kitab kuning membutuhkan strategi pendamping yang dapat memperluas kesempatan praktik tanpa menghilangkan peran guru.

Tabel 1. Kendala Santriwati dalam Belajar Membaca Kitab Kuning

Dimensi Kendala	Bentuk yang Tampak	Implikasi terhadap Belajar
Kebahasaan	Ragu menentukan harakat, struktur nahwu, perubahan sharaf, dan makna	Santriwati membutuhkan contoh, latihan, dan koreksi berulang
Kosakata	Tidak mengenali kata dan sulit menebak makna dari konteks	Membaca menjadi lambat dan mudah berhenti
Motivasi	Semangat belajar tidak stabil; mudah merasa sulit	Praktik mandiri berkurang
Pedagogis	Interaksi kelas cenderung satu arah dan guru dominan	Kesempatan bertanya, mencoba, dan memberi umpan balik terbatas
Psikologis-sosial	Kurang percaya diri untuk membaca ketika belum yakin	Santriwati cenderung menunggu jawaban daripada menguji bacaan

Munculnya Halaqah Teman Sebaya dalam Kegiatan Belajar Malam

Fenomena yang paling menonjol adalah munculnya kelompok belajar kecil pada kegiatan malam. Kegiatan tersebut tidak semata-mata berjalan sebagai instruksi guru, tetapi berkembang

dari inisiatif santriwati untuk menyelesaikan kesulitan belajar bersama. Santriwati berkumpul dengan teman yang dianggap lebih mampu atau dengan teman yang sedang mempelajari bagian kitab yang sama. Kelompok biasanya bersifat fleksibel; anggota dapat berubah sesuai kebutuhan dan tingkat kesulitan materi.

Praktik belajar dalam halaqah menunjukkan adanya pembagian peran yang cair. Seorang santriwati dapat menjadi pembaca pada satu bagian, kemudian berubah menjadi penjelas ketika temannya bertanya tentang kaidah. Santriwati yang lebih menguasai nahwu dapat menjelaskan fungsi kata, sedangkan yang lebih kuat dalam kosakata dapat membantu memberikan makna. Pada bagian lain, anggota kelompok saling mengoreksi bacaan. Pola ini memperlihatkan karakter reciprocal peer learning, karena peran sebagai pembelajar dan pembantu tidak selalu menetap.

Interaksi berlangsung melalui beberapa bentuk. Pertama, modeling: santriwati mendengarkan teman membaca kemudian menirukan pola bacaan. Kedua, questioning: santriwati bertanya mengapa sebuah kata dibaca dengan harakat tertentu. Ketiga, explanation: teman menjelaskan kaidah atau makna dengan bahasa yang lebih sederhana. Keempat, correction: teman langsung membetulkan kesalahan. Kelima, repetition: bagian yang sulit dibaca berulang sampai anggota kelompok merasa lebih yakin. Keenam, encouragement: teman memberi dukungan agar anggota berani mencoba lagi. Keenam bentuk tersebut menjadi mekanisme utama yang menjadikan belajar malam lebih aktif dibanding pola belajar yang hanya mendengarkan penjelasan.

Jika dilihat melalui teori Vygotsky, halaqah tersebut menjadi ruang terbentuknya zone of proximal development. Santriwati tidak selalu belajar dari teman yang jauh lebih unggul; sering kali perbedaan kemampuan hanya sedikit, tetapi cukup untuk membantu menyelesaikan kesulitan tertentu. Bantuan kecil seperti menunjukkan tanda i'rab, mengingatkan pola tashrif, atau memberi petunjuk makna dapat menjadi scaffolding yang membuat santriwati mampu menyelesaikan tugas yang sebelumnya tidak dapat dilakukan sendiri.

Fenomena tersebut juga sesuai dengan teori belajar sosial Bandura. Teman yang mampu membaca dengan lancar berfungsi sebagai model yang dekat dengan kehidupan santriwati. Model tersebut lebih mudah diamati karena berlangsung dalam situasi yang sama, menggunakan kitab yang sama, dan menghadapi tugas yang sama. Ketika seorang santriwati melihat temannya berhasil membaca bagian yang semula dianggap sulit, muncul pengalaman vikarius bahwa tugas tersebut mungkin dilakukan. Dukungan teman kemudian memperkuat keyakinan untuk mencoba.

Strategi Teman Sebaya terhadap Motivasi dan Keaktifan Belajar

Peran pertama strategi teman sebaya adalah meningkatkan keterlibatan belajar. Dalam pembelajaran formal yang cenderung satu arah, santriwati dapat berada pada posisi penerima informasi. Dalam halaqah, hampir semua anggota memiliki kesempatan berbicara dan berlatih. Bahkan santriwati yang kemampuan awalnya rendah tetap dapat mengambil peran, misalnya membaca satu kalimat, menjawab pertanyaan sederhana, atau menjelaskan kosakata. Perubahan posisi dari pendengar menjadi pelaku belajar menjadi salah satu faktor yang membuat kegiatan terasa lebih hidup.

Peran kedua adalah menumbuhkan motivasi melalui dukungan sosial. Motivasi belajar tidak selalu muncul dari dorongan internal; lingkungan sosial dapat menjadi pemicu penting. Ketika santriwati belajar bersama teman, keberhasilan kecil dapat segera mendapat respons. Teman dapat memberi dorongan, mengajak mengulang, atau menunjukkan bahwa kesalahan merupakan bagian normal dari belajar. Pola tersebut mengurangi tekanan psikologis dan membuat santriwati lebih bersedia mencoba.

Rizka Anugrah. *Peer Learning Strategies in Improving Reading Skills of Kitab Kuning at Darullughah Wadda'wah Islamic Boarding School, Pasuruan*

Peran ketiga adalah menyediakan umpan balik yang cepat. Dalam kelas, umpan balik guru sangat bernilai, tetapi waktu guru terbatas. Dalam halaqah, koreksi dapat diberikan segera setelah kesalahan terjadi. Umpan balik tersebut tidak selalu berupa penjelasan panjang. Kadang cukup dengan menyebutkan harakat yang benar, menunjukkan posisi kata, atau meminta teman membaca ulang. Umpan balik yang cepat membuat kesalahan tidak berlarut-larut dan membantu pembelajar menghubungkan kesalahan dengan perbaikannya.

Peran keempat adalah meningkatkan frekuensi latihan. Kemampuan membaca kitab kuning merupakan keterampilan yang memerlukan pembiasaan. Santriwati yang hanya membaca ketika mendapat giliran di hadapan guru memiliki kesempatan praktik yang lebih terbatas dibandingkan santriwati yang dapat membaca berkali-kali bersama kelompok. Dalam halaqah, setiap anggota dapat bergantian membaca. Semakin sering membaca, semakin banyak kesempatan untuk mengenali pola kalimat, kosakata, dan struktur gramatikal.

Peran kelima adalah membangun kepercayaan diri. Sebagian santriwati tidak langsung berani membaca di depan guru karena takut salah. Dalam kelompok kecil, suasana lebih informal sehingga kesalahan terasa lebih dapat diterima. Setelah beberapa kali berhasil membaca dengan bantuan teman, santriwati memperoleh pengalaman keberhasilan yang memperkuat keberanian untuk membaca di forum yang lebih formal. Dalam perspektif Bandura, pengalaman keberhasilan tersebut dapat memperkuat self-efficacy.

Peran keenam adalah mendorong kemandirian belajar. Ketika santriwati terbiasa bertanya kepada teman, mencari alasan gramatikal, membandingkan jawaban, dan melakukan koreksi, ketergantungan terhadap guru dapat berkurang secara bertahap. Tujuan akhirnya bukan membuat santri belajar tanpa guru, tetapi membentuk kemampuan untuk melakukan langkah awal analisis secara mandiri sebelum meminta validasi guru.

Tabel 2. Strategi Teman Sebaya terhadap Motivasi dan Keaktifan Belajar

Bentuk Interaksi	Mekanisme Belajar	Peran terhadap Kemampuan Membaca
Membaca bergiliran	Latihan dan repetition	Meningkatkan kelancaran dan keberanian
Saling mengoreksi	Immediate feedback	Meningkatkan ketepatan harakat dan struktur
Menjelaskan kaidah	Elaborasi dan retrieval	Memperkuat pemahaman nahwu-sharaf
Bertanya kepada teman	Scaffolding	Membantu menyelesaikan kesulitan yang belum dapat dipecahkan sendiri
Mengamati bacaan teman	Modeling	Memberi contoh konkret cara membaca
Memberi dukungan	Reinforcement	Meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri

Strategi Teman Sebaya sebagai Pelengkap, Bukan Pengganti Sorogan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa strategi teman sebaya sebaiknya diposisikan sebagai pelengkap pembelajaran formal. Sorogan tetap diperlukan karena guru memiliki otoritas keilmuan untuk memastikan ketepatan bacaan, struktur, dan pemaknaan. Namun, kegiatan teman sebaya memperluas ruang latihan yang tidak selalu dapat disediakan oleh guru. Hubungan keduanya dapat digambarkan sebagai siklus: guru memberikan model dan standar, santriwati

berlatih bersama teman, kesalahan didiskusikan dalam kelompok, kemudian hasil latihan dikonfirmasi kembali melalui guru.

Model komplementer tersebut dapat menjadi solusi terhadap dua kebutuhan yang sering berjalan bersamaan. Di satu sisi, pembelajaran kitab kuning membutuhkan ketepatan ilmiah sehingga peran guru tidak dapat dihilangkan. Di sisi lain, keterampilan membaca membutuhkan praktik intensif dan interaksi yang tidak mungkin seluruhnya bergantung pada guru. Peer learning mengisi ruang praktik tersebut. Karena itu, inovasi yang dibutuhkan bukan selalu mengganti metode tradisional, tetapi mengembangkan ekosistem yang memungkinkan metode tradisional bekerja lebih efektif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Wafa dan Fuadi (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning dapat ditunjang oleh kombinasi ilmu alat, bahasa Arab, sorogan, dan musyawarah. Penelitian Afbrifani, Asyiq, dan An Nur (2024) juga memperlihatkan bahwa pembelajaran kitab dapat dibuat lebih partisipatif ketika strategi tradisional diberi ruang penguatan yang sesuai dengan kebutuhan belajar. Dalam konteks Darullughah Wadda'wah, penguatan tersebut muncul melalui kegiatan teman sebaya yang sudah hidup dalam budaya belajar malam.

Perubahan Kualitatif pada Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Perubahan kemampuan yang tampak dari kegiatan teman sebaya terutama berada pada aspek proses. Santriwati menjadi lebih sering berlatih membaca dan lebih berani mencoba teks yang sebelumnya dianggap sulit. Ketika menemukan kesalahan, mereka tidak selalu langsung berhenti atau menunggu guru, tetapi mencoba mendiskusikannya dengan teman. Pola ini menunjukkan pergeseran dari belajar yang bergantung pada jawaban menjadi belajar yang mencari jawaban.

Pada aspek ketepatan, kegiatan koreksi antarteman membantu santriwati mengenali kesalahan yang berulang. Kesalahan harakat, misalnya, dapat segera diperbaiki ketika teman menunjukkan fungsi kata dalam kalimat. Pada kesalahan sharaf, teman dapat mengingatkan wazan atau bentuk perubahan kata. Sementara pada aspek makna, diskusi konteks membantu santriwati membandingkan beberapa kemungkinan terjemahan sebelum memilih makna yang paling sesuai.

Perubahan juga terlihat pada kemampuan menjelaskan. Santriwati yang sering menjadi tutor sebaya cenderung belajar menjelaskan alasan di balik suatu bacaan. Aktivitas menjelaskan membuat pengetahuan yang sebelumnya bersifat hafalan menjadi lebih terstruktur. Dengan demikian, peer learning tidak hanya membantu santriwati yang lemah, tetapi juga memperdalam kemampuan santriwati yang lebih kuat.

Namun demikian, penelitian ini tidak menyimpulkan bahwa semua anggota halaqah mengalami perkembangan yang sama. Efektivitas kelompok sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi, komitmen anggota, tingkat kemampuan, dan kemampuan anggota untuk saling menghargai. Kelompok yang hanya digunakan untuk saling memberi jawaban tanpa menjelaskan alasan berpotensi menciptakan ketergantungan baru. Karena itu, peer learning perlu diarahkan agar bantuan yang diberikan bersifat membimbing, bukan sekadar memberikan jawaban.

Model Konseptual Peran Teman Sebaya

Berdasarkan temuan dan kajian teori, peran strategi teman sebaya dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam sebuah alur konseptual. Kondisi awal berupa kesulitan kebahasaan, motivasi yang tidak stabil, dan pembelajaran yang cenderung pasif mendorong santriwati mencari ruang belajar tambahan. Kegiatan belajar malam menyediakan waktu dan lingkungan yang memungkinkan pembentukan halaqah. Di dalam halaqah terjadi modeling, scaffolding, latihan

berulang, koreksi, diskusi, dan penguatan sosial. Mekanisme tersebut meningkatkan kesempatan praktik dan mengurangi hambatan psikologis. Selanjutnya, frekuensi praktik dan kualitas umpan balik mendukung perkembangan ketepatan, kelancaran, keberanian, dan kemandirian membaca.

Secara konseptual, hubungan tersebut dapat diringkas sebagai: kendala pembelajaran → kebutuhan akan bantuan → pembentukan halaqah teman sebaya → interaksi sosial (modeling, scaffolding, feedback, reinforcement) → peningkatan kesempatan praktik dan motivasi → perkembangan kemampuan membaca kitab kuning. Alur ini menunjukkan bahwa teman sebaya berfungsi sebagai mediator sosial antara kebutuhan belajar dan perkembangan keterampilan.

Model tersebut juga menunjukkan bahwa konteks pesantren menjadi faktor penting. Halaqah tidak berdiri sendiri, tetapi tumbuh karena adanya budaya hidup bersama, jadwal belajar malam, kedekatan sosial, dan tujuan belajar yang sama. Dengan demikian, peer learning di pesantren dapat dipahami bukan sekadar metode yang dipindahkan dari kelas sekolah, tetapi sebagai praktik pedagogis yang berakar pada komunitas belajar.

Pembahasan

Temuan penelitian memperkuat pandangan bahwa pembelajaran kitab kuning perlu dilihat sebagai proses sosial, bukan hanya proses transfer kaidah bahasa. Santriwati memang membutuhkan pengetahuan nahwu, sharaf, dan kosakata, tetapi kemampuan tersebut menjadi bermakna ketika diterapkan melalui praktik membaca. Dalam situasi ini, teman sebaya menyediakan lingkungan yang memungkinkan teori segera diuji pada teks. Hubungan antara pengetahuan deklaratif dan keterampilan prosedural menjadi lebih dekat.

Jika dibandingkan dengan sorogan, peer learning memiliki keunggulan pada intensitas dan keluwesan interaksi. Sorogan unggul dalam akurasi koreksi dan hubungan langsung dengan guru, tetapi kesempatan praktik dapat terbatas oleh waktu. Halaqah sebaya memperbanyak kesempatan membaca dan berdiskusi. Temuan ini tidak bertentangan dengan penelitian tentang efektivitas sorogan; justru menunjukkan bahwa efektivitas metode dapat diperkuat apabila tersedia ruang belajar yang memungkinkan santri berlatih di luar waktu interaksi langsung dengan guru.

Temuan mengenai motivasi juga dapat dijelaskan melalui perspektif sosial. Santriwati belajar bukan hanya karena tugas, tetapi karena adanya teman yang menemani dan memberi dukungan. Kegiatan belajar menjadi pengalaman bersama. Dalam situasi tersebut, motivasi individual memperoleh penguatan dari norma kelompok: ketika teman belajar, anggota lain terdorong untuk ikut; ketika satu anggota berhasil membaca, anggota lain memperoleh model; ketika satu anggota mengalami kesulitan, anggota lain membantu. Terbentuklah semacam regulasi sosial terhadap aktivitas belajar.

Dari perspektif Vygotsky, interaksi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan tidak selalu dimulai dari kemampuan individual. Banyak kemampuan justru berkembang ketika individu terlebih dahulu berpartisipasi dalam aktivitas sosial. Dalam halaqah, proses membaca dan menganalisis teks dilakukan bersama, lalu secara bertahap menjadi kemampuan pribadi. Sementara dari perspektif Bandura, keberhasilan teman dapat menjadi sumber modeling dan pengalaman vikarius. Kedua teori tersebut menjelaskan mengapa interaksi sosial dapat menjadi mekanisme penting dalam pengembangan kemampuan membaca.

Temuan ini juga memiliki implikasi bagi pengelolaan pembelajaran di pesantren. Kegiatan belajar malam yang selama ini dipandang sebagai kewajiban belajar dapat dikembangkan menjadi ruang pedagogis yang lebih terarah tanpa menghilangkan sifat kekeluargaannya. Pengelola dapat

memberikan panduan sederhana tentang cara membentuk kelompok, membagi peran pembaca dan tutor, menggunakan langkah koreksi, dan memastikan bahwa setiap anggota mendapat giliran membaca. Guru dapat berperan sebagai supervisor yang sesekali memantau hasil diskusi dan memberikan klarifikasi pada persoalan yang tidak dapat diselesaikan kelompok.

Meski demikian, terdapat risiko dalam peer learning. Teman sebaya dapat memberikan koreksi yang kurang tepat apabila pemahamannya juga terbatas. Ada pula kemungkinan anggota yang lebih mampu terlalu dominan sehingga anggota lain kembali pasif. Karena itu, peer learning tidak boleh dipahami sebagai pengganti otoritas keilmuan guru. Validasi akhir tetap diperlukan, khususnya pada persoalan i'rab, struktur yang kompleks, dan makna teks yang memiliki kemungkinan interpretasi. Prinsip yang lebih tepat adalah 'belajar bersama, kemudian dikonfirmasi secara ilmiah'.

Secara lebih luas, penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi pendidikan di pesantren tidak selalu harus berbentuk teknologi atau metode baru yang sepenuhnya formal. Inovasi dapat muncul dari praktik yang sudah dilakukan santri sendiri. Tugas peneliti dan pendidik adalah mengenali praktik tersebut, memahami mekanismenya, kemudian menguatkan bagian yang efektif. Halaqah teman sebaya merupakan contoh inovasi organik: sederhana, murah, sesuai dengan budaya pesantren, dan tidak membutuhkan perangkat digital.

Implikasi Praktis

Pertama, guru atau ustadzah dapat menjadikan kegiatan teman sebaya sebagai pendamping pembelajaran formal. Setelah materi nahwu atau sharaf diberikan, santriwati dapat diminta berlatih membaca dalam kelompok kecil. Kedua, kelompok dapat menggunakan pola tutor bergilir agar santriwati yang lebih mampu tidak selalu menjadi tutor dan anggota lain tidak selalu menjadi penerima bantuan. Ketiga, setiap sesi dapat memiliki target sederhana, misalnya mampu membaca satu paragraf dengan ketepatan harakat dan mampu menjelaskan dua struktur gramatikal yang ditemukan. Keempat, kelompok perlu memiliki aturan bahwa tutor sebaya tidak langsung memberikan jawaban. Tutor diarahkan memberi petunjuk terlebih dahulu agar temannya melakukan proses berpikir. Kelima, hasil diskusi dapat dikonfirmasi kepada guru pada waktu tertentu. Keenam, guru dapat menggunakan kesalahan yang sering muncul dalam halaqah sebagai bahan pembelajaran kelas berikutnya. Dengan cara ini, pembelajaran formal dan informal saling memberi umpan balik.

Model tersebut relatif sesuai dengan kondisi pesantren karena tidak menuntut akses teknologi. Sumber utama tetap kitab yang digunakan dalam pembelajaran. Yang dibutuhkan adalah pengaturan kelompok, waktu, dan budaya saling membantu. Dengan demikian, strategi teman sebaya dapat menjadi salah satu alternatif penguatan pembelajaran kitab kuning yang kontekstual.

Analisis Temuan Berdasarkan Teori Belajar Sosial

Apabila temuan penelitian dibaca melalui teori belajar sosial Bandura, proses yang berlangsung dalam halaqah menunjukkan bahwa belajar membaca kitab kuning tidak hanya terjadi melalui penerimaan penjelasan verbal. Santriwati belajar dengan mengamati tindakan teman, menirukan pola membaca, memperoleh konsekuensi dari tindakan tersebut, kemudian menyesuaikan perilaku belajar. Proses perhatian terlihat ketika santriwati memperhatikan teman yang dianggap memiliki bacaan baik. Proses retensi terjadi ketika pola bacaan atau cara menentukan harakat diingat. Proses reproduksi muncul ketika santriwati mencoba membaca bagian yang sama. Sementara proses motivasional muncul ketika keberhasilan atau dukungan teman membuat santriwati bersedia mengulangi praktik.

Modeling menjadi sangat penting karena membaca kitab kuning memiliki karakter prosedural. Seorang santriwati mungkin mengetahui bahwa sebuah kata berstatus tertentu dalam kalimat, tetapi belum otomatis mampu menerapkan pengetahuan tersebut ketika membaca cepat. Dengan mengamati teman, proses abstrak menjadi lebih konkret. Santriwati dapat melihat kapan teman berhenti, bagaimana menentukan akhir kata, kapan menghubungkan satu kata dengan kata lain, dan bagaimana menguji makna berdasarkan konteks. Model yang dekat secara sosial juga memungkinkan proses belajar berlangsung tanpa jarak psikologis yang terlalu tinggi.

Bandura juga membantu menjelaskan mengapa keberhasilan teman dapat memengaruhi motivasi. Ketika seorang santriwati melihat temannya yang semula sama-sama kesulitan kemudian mampu membaca satu paragraf dengan baik, keberhasilan tersebut menjadi informasi bahwa tugas itu dapat dikuasai. Pengalaman tersebut berbeda dengan sekadar menerima penjelasan guru karena modelnya berasal dari individu yang dianggap memiliki titik awal yang lebih dekat. Dalam konteks pesantren, kedekatan pengalaman tersebut dapat menjadi sumber penguatan yang kuat.

Di sisi lain, teori Vygotsky menjelaskan dimensi dialogis dalam proses tersebut. Dalam halaqah, santriwati tidak hanya meniru, tetapi juga menegosiasikan pemahaman. Pertanyaan seperti mengapa kata tertentu dibaca dengan harakat tertentu mendorong anggota kelompok untuk menjelaskan alasan. Ketika jawaban pertama dianggap kurang tepat, anggota lain dapat mengajukan alternatif. Proses tersebut merupakan aktivitas kognitif yang berlangsung secara sosial. Kemampuan yang awalnya belum dapat dilakukan secara mandiri memperoleh bantuan melalui interaksi, kemudian secara bertahap diinternalisasi.

Konsep scaffolding juga terlihat dari jenis bantuan yang diberikan. Bantuan tidak selalu berupa pemberian jawaban. Tutor sebaya dapat menunjuk kata sebelumnya, mengingatkan kaidah yang relevan, meminta temannya mencari fa'il atau maf'ul, atau menyuruh melihat pola tashrif. Bantuan semacam ini lebih mendidik karena mendorong pembelajar menemukan jawaban sendiri. Dalam konteks pengembangan peer learning di pesantren, bentuk bantuan tersebut perlu dipertahankan agar kegiatan tidak berubah menjadi sekadar saling mencontek jawaban.

Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Teman Sebaya

Strategi teman sebaya dapat berkembang karena terdapat beberapa faktor pendukung yang melekat pada lingkungan pesantren. Pertama, adanya waktu belajar malam yang diwajibkan menciptakan ruang dan rutinitas belajar. Kedua, santriwati tinggal dalam lingkungan yang sama sehingga akses untuk bertemu teman relatif mudah. Ketiga, adanya tujuan belajar yang sama membuat kebutuhan untuk saling membantu muncul secara alami. Keempat, perbedaan kemampuan antarsantriwati dapat menjadi sumber tutor sebaya. Kelima, kedekatan sosial menciptakan rasa nyaman untuk bertanya dan mengoreksi.

Faktor pendukung lain adalah budaya kolektif yang sudah menjadi bagian dari kehidupan pesantren. Belajar bersama tidak dipandang sebagai aktivitas asing. Halaqah dapat terbentuk dengan fasilitas yang sederhana tanpa memerlukan ruang khusus. Bahkan ketika tidak ada guru yang mendampingi secara langsung, kelompok tetap dapat berjalan karena anggota memiliki tujuan bersama. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan peer learning tidak selalu bergantung pada perangkat pembelajaran yang mahal, tetapi pada budaya belajar dan struktur sosial yang mendukung.

Di samping faktor pendukung, terdapat sejumlah hambatan. Hambatan pertama adalah perbedaan tingkat kemampuan yang terlalu jauh. Jika tutor jauh lebih unggul, komunikasi dapat berubah menjadi hubungan satu arah. Hambatan kedua adalah kemungkinan munculnya

kesalahan konseptual apabila tutor belum memiliki penguasaan yang cukup. Hambatan ketiga adalah dominasi anggota tertentu yang menyebabkan anggota lain pasif. Hambatan keempat adalah kecenderungan kelompok berubah menjadi ruang percakapan nonakademik ketika tujuan belajar tidak jelas. Hambatan kelima adalah kelelahan karena kegiatan berlangsung pada malam hari setelah santriwati menjalani aktivitas pesantren yang padat.

Karena itu, peer learning membutuhkan pengelolaan yang proporsional. Pengelolaan tidak harus membuat kegiatan menjadi terlalu formal, sebab kekuatan utamanya justru terletak pada keluwesan. Pesantren cukup menyediakan aturan dasar: setiap anggota memperoleh kesempatan membaca, tutor memberikan petunjuk sebelum jawaban, kesalahan penting dicatat untuk dikonfirmasi, dan kelompok memiliki target belajar. Guru atau ustadzah dapat melakukan monitoring berkala tanpa harus berada di setiap halaqah.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang kitab kuning banyak berfokus pada metode yang digunakan oleh lembaga, terutama sorogan, bandongan, Amtsilati, Al-Miftah, atau pembelajaran nahwu-sharaf. Mu'izzuddin et al. (2019) menunjukkan bahwa sorogan dan bandungan memiliki hubungan positif dengan kemampuan membaca kitab kuning. Rohmah (2024) menegaskan bahwa sorogan memberikan latihan individual dan koreksi langsung. Wafa dan Fuadi (2024) memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran kitab dapat memadukan ilmu alat, bahasa Arab, sorogan, dan musyawarah. Temuan penelitian ini melanjutkan diskusi tersebut dengan memindahkan fokus dari metode formal yang dirancang guru menuju praktik belajar yang diinisiasi oleh santriwati.

Penelitian mengenai pembelajaran kitab berbasis digital juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dan interaksi dapat memperkuat proses belajar. Afbrifani et al. (2024), misalnya, melaporkan bahwa penguatan sorogan melalui media digital dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan. Perbedaan penelitian ini adalah tidak menggunakan teknologi sebagai penggerak interaksi. Justru keterbatasan akses teknologi tidak menjadi hambatan utama karena interaksi sosial antarsantriwati telah menyediakan sumber belajar yang cukup. Hal ini memperlihatkan bahwa inovasi pembelajaran dapat berkembang dari modal sosial yang sudah tersedia.

Dari perspektif peer learning, temuan penelitian ini sejalan dengan Topping (2005) yang melihat peer learning sebagai payung bagi berbagai bentuk belajar melalui teman. Hasil penelitian juga konsisten dengan temuan Shenderovich et al. (2016) tentang efek positif peer tutoring pada kemampuan membaca, meskipun konteks usia dan jenis teks berbeda. Romero dan Burns (2025) memberikan dukungan yang lebih dekat dengan konteks pembelajar bahasa karena meta-analisis mereka menunjukkan manfaat peer tutoring pada capaian akademik emergent bilinguals, khususnya hasil membaca. Dengan demikian, penelitian ini menghubungkan dua rumpun kajian yang selama ini sering berjalan terpisah: kajian pembelajaran kitab kuning dan kajian peer learning.

Kontribusi konseptual penelitian terletak pada gagasan bahwa teman sebaya dapat dipahami sebagai bagian dari ekologi belajar pesantren. Ekologi tersebut tidak hanya terdiri dari guru, kitab, kelas, dan kurikulum, tetapi juga teman, waktu belajar malam, budaya saling membantu, dan pengalaman belajar bersama. Perspektif ini membantu menjelaskan mengapa kemampuan santriwati dapat berkembang melalui aktivitas yang tidak tercatat sebagai pembelajaran formal. Dalam konteks pesantren, batas antara kelas dan kehidupan sehari-hari memang relatif cair sehingga proses belajar dapat berlangsung di banyak ruang.

Rancangan Penguatan Peer Learning di Pesantren

Temuan penelitian dapat diterjemahkan menjadi rancangan penguatan yang sederhana. Tahap pertama adalah pemetaan kemampuan awal secara informal. Santriwati dapat dikelompokkan berdasarkan kebutuhan, bukan sekadar berdasarkan tingkat kelas. Tahap kedua adalah pembentukan halaqah kecil dengan anggota yang relatif heterogen. Komposisi heterogen memungkinkan terjadi peer tutoring, tetapi tetap perlu dijaga agar perbedaan kemampuan tidak terlalu jauh.

Tahap ketiga adalah pembagian peran. Dalam satu pertemuan, seorang anggota menjadi pembaca, anggota lain menjadi penyimak struktur, anggota berikutnya membantu kosakata, dan anggota lain mencatat kesalahan. Pada pertemuan berikutnya, peran diputar. Pola tersebut menjaga tanggung jawab individu sekaligus memberi kesempatan setiap santriwati mengalami proses menjadi tutor.

Tahap keempat adalah penggunaan siklus baca–analisis–koreksi–ulang. Santriwati membaca satu bagian, anggota kelompok mengidentifikasi kesalahan, tutor memberikan petunjuk, pembaca memperbaiki, lalu membaca ulang. Tahap kelima adalah konfirmasi. Bagian yang masih diperdebatkan dicatat dan ditanyakan kepada guru. Dengan pola ini, guru tidak perlu menyelesaikan seluruh persoalan secara langsung sejak awal, tetapi tetap menjadi sumber validasi akhir.

Tahap keenam adalah refleksi singkat. Santriwati dapat menyebutkan satu kesalahan yang berhasil diperbaiki, satu kaidah yang baru dipahami, dan satu bagian yang masih sulit. Refleksi membantu kelompok mengenali perkembangan dan kebutuhan berikutnya. Tahap ketujuh adalah tindak lanjut. Guru dapat menggunakan kesalahan yang sering muncul untuk menentukan materi penguatan pada pembelajaran berikutnya.

Rancangan tersebut menunjukkan bahwa peer learning dapat dikembangkan tanpa menghilangkan karakter pesantren. Kegiatan tetap menggunakan kitab, bahasa, dan tradisi belajar yang sudah dikenal santri. Yang diubah adalah distribusi kesempatan untuk berbicara, membaca, bertanya, dan memberi umpan balik. Dengan demikian, penguatan peer learning bukan modernisasi yang memutus tradisi, tetapi revitalisasi cara belajar yang telah tumbuh dari kebutuhan komunitas.

Makna Pedagogis Temuan bagi Pembelajaran Bahasa Arab

Secara pedagogis, penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di pesantren perlu memberikan ruang lebih besar kepada praktik komunikatif. Membaca kitab kuning memang memiliki target gramatikal, tetapi proses menuju ketepatan tersebut membutuhkan interaksi. Santriwati perlu mengucapkan bacaan, mendengar bacaan orang lain, menjelaskan alasan, dan menerima koreksi. Dengan demikian, kemampuan membaca kitab tidak berkembang optimal apabila bahasa hanya dipelajari sebagai kumpulan kaidah.

Peer learning juga memperlihatkan bahwa komunikasi dalam bahasa pembelajaran dapat berfungsi sebagai alat untuk belajar bahasa itu sendiri. Ketika santriwati menjelaskan kosakata atau kaidah kepada temannya, mereka belajar memilih ungkapan yang dapat dipahami, menyederhanakan penjelasan, dan menghubungkan istilah dengan contoh. Walaupun interaksi tidak selalu berlangsung dalam bahasa Arab sepenuhnya, proses tersebut tetap mengembangkan kesadaran metalinguistik dan strategi pemecahan masalah bahasa.

Temuan ini relevan bagi pengembangan bi'ah lughawiyah di pesantren. Lingkungan bahasa tidak hanya dibentuk melalui aturan penggunaan bahasa, tetapi juga melalui interaksi nyata antaranggota komunitas. Halaqah belajar dapat menjadi salah satu ruang di mana bahasa Arab dipraktikkan secara fungsional, khususnya ketika santriwati mendiskusikan teks, membaca, dan

menjelaskan kaidah. Dengan demikian, peer learning berpotensi mempertemukan pembelajaran kitab kuning dengan pembentukan budaya belajar bahasa.

Pada akhirnya, strategi teman sebaya menunjukkan bahwa santri bukan hanya objek pembelajaran, tetapi juga aktor pedagogis. Mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan yang dapat dimanfaatkan untuk membantu teman. Ketika peran tersebut dikelola secara tepat, pesantren memiliki sumber daya pembelajaran internal yang sangat besar. Guru tetap menjadi pengarah dan penjaga kualitas ilmiah, tetapi komunitas santri turut mengambil bagian dalam produksi dan distribusi pengetahuan.

Simpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan santriwati dalam membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Pasuruan merupakan persoalan yang bersifat multidimensional. Hambatan tidak hanya terletak pada penguasaan nahwu, sharaf, kosakata, harakat, dan pemaknaan teks, tetapi juga pada motivasi belajar, keberanian membaca, kesempatan praktik, dan pola interaksi pembelajaran. Pembelajaran formal yang didominasi penjelasan guru dan praktik sorogan dapat memberikan dasar yang penting, terutama melalui koreksi langsung, tetapi belum selalu menyediakan ruang interaksi dan latihan yang cukup bagi seluruh santriwati.

Di sisi lain, kegiatan belajar malam melahirkan praktik halaqah teman sebaya yang berfungsi sebagai ruang belajar informal. Santriwati saling membaca, bertanya, menjelaskan, mengoreksi, mengamati, dan memberikan dukungan. Praktik tersebut menciptakan interaksi belajar yang lebih dua arah dan meningkatkan kesempatan untuk melakukan latihan berulang. Peran teman sebaya tampak dalam enam mekanisme utama, yaitu modeling, scaffolding, feedback, repetition, reinforcement, dan reciprocal learning.

Strategi teman sebaya berperan dalam mendukung perkembangan kemampuan membaca kitab kuning melalui peningkatan keaktifan, motivasi, frekuensi latihan, ketepatan koreksi, keberanian, dan kemandirian belajar. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menempatkan kolaborasi dengan pihak yang lebih mampu sebagai bagian dari perkembangan kemampuan, serta teori belajar sosial Bandura yang menjelaskan peran observasi, pemodelan, pengalaman vikarius, dan penguatan. Dengan demikian, peer learning dapat dipandang sebagai ekologi belajar informal yang melengkapi pembelajaran formal.

Implikasi utama penelitian ini adalah perlunya memandang kegiatan belajar malam bukan hanya sebagai rutinitas pengawasan belajar, tetapi sebagai ruang pedagogis yang memiliki potensi besar. Pesantren dapat memperkuat praktik yang telah tumbuh secara alami dengan memberikan panduan sederhana, pembagian peran, kesempatan membaca yang merata, dan mekanisme konfirmasi kepada guru. Guru tetap memiliki peran penting sebagai sumber validasi keilmuan, sedangkan teman sebaya berperan memperluas ruang latihan dan dukungan sosial.

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan temuan ini melalui desain mixed methods atau quasi-experimental untuk menguji perubahan kemampuan membaca secara lebih terukur. Penelitian juga dapat membandingkan halaqah teman sebaya yang terstruktur dengan kelompok yang berlangsung secara alami, atau mengkaji bagaimana peer learning memengaruhi aspek tertentu seperti ketepatan i'rab, kelancaran membaca, pemahaman makna, dan self-efficacy santriwati.

Daftar Rujukan

- Afbriani, V., Asyiq, A., & An Nur, R. R. (2024). Penguatan kemampuan membaca kitab kuning melalui metode sorogan berbasis teks digital: Pendampingan membaca dan menerjemahkan Kitab Safinatun Najah untuk santri senior di Majelis Ta'lim Miftahul Ulum Desa Sambongdukuh Kecamatan Jombang. *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 90–100. <https://doi.org/10.52431/abdimasy.v3i2.3873>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Boud, D., Cohen, R., & Sampson, J. (Eds.). (2001). *Peer learning in higher education: Learning from and with each other*. Routledge.
- Hasibuan, H. B. (2018). Penerapan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning kelas VIII di Pondok Pesantren Modern Ta'dib Al-Syakirin Titi Kuning Kecamatan Medan Johor. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.30829/taz.v7i2.384>
- Husna, S. S. (2025). Analisis pendalaman nahwu sharaf dalam kemampuan membaca kitab kuning: Studi kasus santri putri Ponpes Tebuireng Jombang. *Al Ibrah: Journal of Arabic Language Education*, 8(2). <https://doi.org/10.24256/jale.v8i2.8570>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1994). *Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning* (4th ed.). Allyn & Bacon.
- Mu'izzuddin, M., Juhji, & Hasbullah. (2019). Implementasi metode sorogan dan bandungan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i1.1942>
- Muqoyyidin, A. W. (2014). Kitab kuning dan tradisi riset pesantren di Nusantara. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 12(2), 119–136.
- Rohmah, N. (2024). Peran metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 10(2). <https://doi.org/10.69775/jpia.v5i1.272>
- Romero, M. E., & Burns, M. K. (2025). *A meta-analysis on the effects of peer tutoring on emergent bilinguals' academic achievement*. *Psychology in the Schools*, 62(6), 1953–1965. <https://doi.org/10.1002/pits.23443>
- Shenderovich, Y., Thurston, A., & Miller, S. (2016). Cross-age tutoring in kindergarten and elementary school settings: A systematic review and meta-analysis. *International Journal of Educational Research*, 76, 190–210. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2015.03.007>
- Thoha, M. (2021). *Reformulasi model pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan*. *Tadris*, 16(2), 453–464.
- Topping, K. J. (2005). Trends in peer learning. *Educational Psychology*, 25(6), 631–645. <https://doi.org/10.1080/01443410500345172>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind In Society: The Development Of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wafa, M. H., & Fuadi, A. (2024). Strategi pembelajaran Madrasah Diniyah Salafiyah IV Al Munawwir dalam meningkatkan kualitas membaca kitab. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 53–62. [https://doi.org/10.21927/literasi.2024.15\(1\).53-62](https://doi.org/10.21927/literasi.2024.15(1).53-62)